

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian akhir tesis ini, penulis sajikan simpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun simpulan yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Wacana tajuk rencana sesungguhnya merupakan wacana yang berisi opini lembaga penerbitan pers, diwujudkan dalam satu paparan (tulisan) singkat yang terdiri atas 6 s.d. 11 paragraf yang terbagi atas paragraf pembuka, paragraf isi, dan paragraf penutup untuk memaparkan satu peristiwa yang bersifat aktual baik nasional, regional, maupun internasional.

Topik-topik tajuk rencana *Kompas* terletak pada kalimat pertama atau kedua dalam paragraf awal dan mengangkat topik-topik 'kekinian'. Artinya, selalu berorientasi pada satu peristiwa yang masih hangat menjadi pembicaraan khalayak ramai, dan bersifat aktual atau kontroversial atau kedua-keduanya. Topik-topik yang diangkat pada salah satu tajuk rencana yang diterbitkannya selalu mengacu pada *headline* pemberitaan. Di samping itu, topik-topik wacana tajuk rencana juga berorientasi pada kualifikasi dan fokus wilayah sirkulasi media itu sendiri. Oleh karena itu, topik-topik yang diangkat berskala nasional, regional, dan internasional.

Dalam penelitian ini, wacana yang dianalisis adalah wacana tajuk rencana yang terdapat pada koran, khususnya koran *Kompas*. Dilihat dari realitasnya, wacana ini merupakan wacana verbal. Ditinjau dari salurannya, wacana ini termasuk wacana tulis. Jika ditinjau berdasarkan sifatnya, wacana ini merupakan wacana transaksi dan apabila

ditinjau dari langsung atau tidaknya pengungkapan, wacana ini merupakan wacana tidak langsung. Selanjutnya, apabila ditinjau berdasarkan jenis pemakaiannya, wacana ini merupakan wacana monolog. Sementara itu, ditinjau dari cara pemaparannya, wacana ini merupakan wacana naratif, sedangkan berdasarkan isinya, wacana ini umumnya merupakan wacana politik.

Kepaduan wacana tajuk rencana *Kompas* dicirikan dengan penggunaan unsur kohesi yang meliputi referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan repetisi. Unsur kohesi referensi yang paling dominan, yaitu 1) berdasarkan letak acuan adalah endofora sebanyak (59%); 2) berdasarkan arah acuan adalah endofora yang anaforis sebanyak (55%); dan 3) berdasarkan satuan lingual yang digunakan adalah pengacuan melalui pronomina persona I jamak sebanyak (36%).

Dominannya penggunaan referensi endofora yang bersifat anaforis pada TRK memberi penjelasan bahwa pesan dalam TRK mudah untuk dipahami pembaca karena pembaca tidak perlu banyak mencari makna dari satuan lingual yang diacu. Selanjutnya, dominannya penggunaan referensi pronomina persona I jamak sebanyak (36%), yaitu peranti [*kita*] yang berarti redaktur atau pembaca atau bangsa Indonesia menjelaskan bahwa seakan-akan opini redaktur merupakan juga opini pembaca atau menggiring pembaca untuk setuju dengan pendapat yang terdapat pada tajuk rencana.

Ditinjau dari penggunaan peranti kohesi substitusi, maka karakteristik substitusi yang paling dominan adalah substitusi klausa sebanyak (78%). Dominannya penggunaan substitusi klausa ini menciptakan hubungan antarkalimat yang terdapat pada wacana TRK lebih singkat dan efektif. Walaupun demikian, sifat singkat dan efektif tersebut tetap mempertahankan keterkaitan makna di dalamnya.

Ditinjau dari penggunaan peranti kohesi elipsis, maka karakteristik elipsis yang paling dominan adalah elipsis nomina sebanyak (45%). Dominannya pemakaian elipsis nomina dalam TRK menciptakan efektivitas kalimat, efisiensi kalimat-mencapai nilai ekonomis pemakaian bahasa, mencapai kepaduan wacana, dan mengaktifkan pikiran pembaca terhadap hal-hal yang tidak diungkapkan dalam satuan bahasa. Dengan kata lain, bagaimana dengan menggunakan kata yang sedikit dapat diungkap maksud secara lengkap.

Selanjutnya, ditinjau dari penggunaan peranti kohesi konjungsi, maka karakteristik konjungsi yang paling dominan adalah konjungsi koordinatif sebanyak (67%). Dominannya pemakaian peranti konjungsi koordinatif dalam TRK selain berfungsi untuk menciptakan efektivitas hubungan yang terjadi, juga untuk keserasian bentuk dan makna. Hubungan yang terjadi umumnya adalah hubungan antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf.

Kemudian, ditinjau dari penggunaan peranti kohesi repetisi, maka karakteristik repetisi yang paling dominan adalah repetisi epizeuksis (repetisi penuh) sebanyak (65%). Dominannya penggunaan peranti repetisi epizeuksis atau perulangan penuh berfungsi untuk menciptakan keterkaitan dan keserasian bentuk dan makna wacana TRK. Di samping itu juga berperan pragmatis misalnya sebagai unsur penegas, penciptaan gaya bahasa, atau pengungkapan perasaan emosi.

Di samping kohesi, kepaduan wacana TRK dicirikan juga dengan kekoherensian yang meliputi hubungan makna amplikatif, kausalitas, dan penambahan. Berdasarkan hasil analisis, kekoherensian TRK yang paling dominan adalah hubungan makna amplikatif sebanyak (76%). Dominannya hubungan makna amplikatif menyebabkan paparan dalam TRK bersifat naratif. Walaupun terdapat juga hubungan makna kausalitas dan penambahan

dalam TRK, kedua hubungan makna tersebut bersifat penjelasan terhadap hubungan makna amplikatif.

Dari uraian sebelumnya, pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa kepaduan bentuk antarkalimat dan keterkaitan makna antarparagraf dalam TRK sangat utuh. Keadaan ini selain didukung oleh penggunaan peranti kohesi dan koherensi yang baik, keutuhan TRK juga didukung oleh jarak antarperanti kohesi. Jarak antarperanti kohesi yang paling dominan adalah yang terdapat dalam kalimat yang sama, kalimat berikutnya, atau kalimat sebelumnya atau S0 sebanyak (79%).

Bentuk pemanfaatan hasil analisis dan angket menghasilkan isi materi dalam suatu pokok bahasan mata kuliah Analisis Wacana Bahasa Indonesia Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan. Secara sistematis, materinya meliputi 1) pengertian wacana tajuk rencana, 2) jenis wacana tajuk rencana ditinjau dari: a. Segi Realitasnya, b. Segi Salurannya, c. Segi Sifatnya, d. Segi Langsung/Tidaknya Pengungkapan, e. Segi Pemakaiannya, dan f. Cara Pemaparannya, 3) ciri kepaduan wacana tajuk rencana (kohesi: referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, repetisi dan koherensi meliputi hubungan makna amplikatif, kausalitas, dan penambahan).

5.2 Saran

Dalam penelitian analisis wacana tajuk rencana ini baru berfokus pada analisis struktur dan pemanfaatannya dalam bentuk isi materi dalam satu pokok bahasan mata kuliah Analisis Wacana di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, berpijak atas kesadaran itu, penulis menyampaikan saran sebagai berikut.

Pertama, penelitian wacana tajuk rencana yang berhubungan dengan karakteristiknya seharusnya dapat ditindaklanjuti atau diperluas cakupannya. Analisis itu

dapat berupa analisis diksi, analisis isi (*content*), analisis bingkai wacana (*discourse framing analysis*), analisis kritis, atau pendekatan analisis lainnya sehingga dapat memperkaya pengetahuan tentang karakteristik wacana tajuk rencana koran.

Kedua, pemanfaatan hasil analisis wacana tajuk rencana sebagai bahan ajar juga dapat diperluas cakupannya. Pemanfaatan itu tidak hanya sampai pada bahan ajar *an sich*, namun juga dapat diperluas cakupannya hingga pada penerapannya misalnya keefektifan bahan ajar tersebut dalam memberhasilkan pembelajaran analisis wacana bahasa Indonesia.

Ketiga, hasil analisis wacana tajuk rencana ini dapat digunakan oleh Dosen mata kuliah Analisis Wacana Bahasa Indonesia sebatas bahan pengayaan dalam mata kuliahnya. Hal ini mengingat materi analisis wacana ini disusun berdasarkan temuan empirik sehingga dapat membawa nuansa baru dalam pengajaran analisis wacana. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh mahasiswa khususnya mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia sebagai referensi dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam mengkaji wacana secara struktural.